

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi. Di samping itu, bahasa Indonesia juga sangat penting dipelajari dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Pembelajaran bahasa Indonesia sejatinya memiliki empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu hendaknya dikuasai dengan baik oleh setiap pembelajar bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak bisa lepas dari kurikulum, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kurikulum yang dipakai oleh satuan pendidikan sekarang adalah kurikulum 2013 edisi revisi yang memuat berbagai materi pembelajaran dalam bentuk teks yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan. Kosasih dan Kurniawan (2018: 2-3) menyatakan bahwa materi-materi bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur peristiwa berbahasa di dalamnya (*content language intergrated learning: CLIL*). Keempat unsur yang dimaksud dikenal dengan 4C: *content, cognitive, communication, culture*.

1. *Content*, berupa isi atau materi pembelajaran, seperti struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, unsur-unsur puisi.
2. *Cognitive*, berupa kemampuan yang harus dilakukan para peserta didik terkait dengan materi tertentu, misalnya mengidentifikasi, menganalisis, menyimpulkan isi dongeng.

3. *Communication*, berkaitan dengan cara kemampuan itu dikembangkan: lisan atau tertulis.
4. *Culture*, berkaitan dengan konteks atau tema pelajaran, misalnya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, persahabatan, keolahragaan.

Salah satu jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII adalah teks laporan hasil observasi. Hal ini tertuang dalam kompetensi dasar 3.8 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan, dan 4.8 Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan. Hal tersebut menunjukkan ada dua kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Artinya peserta didik harus mampu menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi secara lisan dan tulis.

Guna memperoleh informasi tentang pembelajaran teks laporan hasil observasi di sekolah, penulis melakukan observasi ke sekolah dan mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII A, Nining Kurniasari, S.Pd. pada hari jumat, 25 Januari 2019. Beliau mengemukakan bahwa sebanyak 22 peserta didik belum mampu menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi. Beliau juga mengatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam merangkum teks laporan hasil observasi masih sangat kurang, yaitu sebanyak 30 orang. Berikut penulis sajikan tabel data nilai peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya

dalam menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi dan merangkum teks laporan hasil observasi.

Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar Peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Nama Peserta didik	KKM	Kompetensi	
			Pengetahuan	Keterampilan
1.	Andini Nofiyanti	75	60	75
2.	Cindy Fatika Sari	75	48	35
3.	Ega Saputra	75	48	45
4.	Ela Nurlela	75	48	40
5.	Erik Meiandri	75	76	40
6.	Eva Nur Azizah	75	66	60
7.	Fani Fauziah	75	70	30
8.	Galih Sanjaya	75	86	65
9.	Hary Kayudistira	75	48	45
10.	Hendra Ismail	75	76	50
11.	Irfan Maulana	75	70	50
12.	Juan Arvien Balia Pratama	75	52	30
13.	Kiswana Aprian Nugraha	75	48	10
14.	M Raihan	75	70	10
15.	Muhammad Roup	75	86	70
16.	Muna Sartika	75	50	50
17.	Nabila Rizki Nuraini	75	80	30
18.	Nisa Febriani	75	66	40
19.	Putra Hilmi Jauhari	75	50	10
20.	Rahman Arif	75	60	30
21.	Rama Pradista Putra Muharam	75	84	55
22.	Redi Perdiansyah	75	50	10
23.	Ridho Awwaludin	75	86	50
24.	Rosita	75	80	70

25.	Ryanna Ardiansyah	75	50	10
26.	Siti Amika Amelia	75	50	50
27.	Siti Arsyiah	75	50	60
28.	Siti Mulya	75	48	60
29.	Syahiddah Brilianti Qolby	75	96	60
30.	Taupik Setiyawan	75	48	45
31.	Vega Anzalna Milyarti Berlian	75	72	80
32.	Yasir Nabil Abduloh	75	86	40

Guru Bahasa Indonesia,

Nining Kurniasari, S. Pd.
NIP 196604061989032009

Memerhatikan tabel di atas, dari total 32 peserta didik, nilai pengetahuan (menelaah struktur, kebahasaan, dan isi) menunjukkan 22 peserta didik (68,75%) belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dengan nilai terendah 48, dan peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 10 orang (31,25%), dengan nilai tertinggi 96. Begitu pula dengan nilai keterampilan (merangkum isi teks) yang menampilkan sebanyak 30 peserta didik (93%) belum mampu mencapai KKM, dengan nilai terendah 10, dan 2 orang peserta didik (7%) yang sudah mencapai KKM, dengan nilai tertinggi 80. Data tersebut membuktikan pernyataan Ibu Nining bahwa peserta didik belum mampu menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum teks laporan hasil observasi teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan uraian paragraf di atas, dapat diketahui bahwa 80,875% peserta didik belum mampu menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum teks laporan hasil observasi. Persentase peserta didik yang mampu menelaah struktur, kebahasaan, dan isi cukup tinggi (68,75%) jika dibandingkan dengan persentase peserta didik yang sudah mampu merangkum teks laporan hasil observasi (7%). Akan tetapi, nilai persentase keduanya masih tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menelaah struktur, kebahasaan, dan isi serta merangkum isi teks laporan hasil observasi.

Selain melakukan wawancara dengan Ibu Nining Kurniasari, penulis juga memberikan beberapa pertanyaan kepada masing-masing 32 orang siswa di kelas VII A mengenai proses pembelajaran menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum teks laporan hasil observasi. Sayangnya ada 2 peserta didik yang tidak masuk sekolah, sehingga hanya 30 orang yang menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata ada beberapa faktor penyebab kesulitan peserta didik ketika belajar teks laporan hasil observasi, di antaranya: tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung; tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan; materi dianggap terlalu sulit; banyak anak yang tertidur karena pada malam sebelumnya tidak tidur tepat waktu. Di samping itu sebanyak 15 peserta didik mengemukakan bahwa lebih senang belajar secara berkelompok karena bisa berbagi pemahaman dengan teman satu kelompoknya. Ada 7 orang peserta didik menyatakan lebih nyaman mengerjakan tugas secara individu, karena bisa lebih berkonsentrasi dan lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, 1 orang menyatakan

senang bila belajar berkelompok maupun individu. Tujuh orang sisanya tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang teks laporan hasil observasi dengan menerapkan salah satu model pembelajaran. Memerhatikan faktor penyebab ketidakmampuan peserta didik dalam menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum teks laporan hasil observasi, penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

Sebagai sebuah solusi, model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang dipandang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Karakteristik tersebut di antaranya: *Learning is student-centered* (Pembelajaran menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar); *Authentic problems form the organizing focus for learning* (masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik); *New information is acquired through self-directed learning* (upaya pemecahan masalah dicari sendiri oleh peserta didik melalui sumbernya, baik buku atau informasi lainnya); *Learning occurs in small groups* (pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil); dan *Teachers act as facilitators* (guru berperan sebagai fasilitator) (Barrow dan Min Liu dalam Shoimin, 2017: 130-131).

Fathurrohman (2015: 115) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.

3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk *skill* peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan.

Sadia (2014: 73) menjelaskan, “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah.” Sementara itu, Shoimin (2017: 129-130) mengemukakan, “Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus tetap dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis mengenai permasalahan autentik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, yang terdapat dalam proses pembelajarannya, sehingga faktor penyebab ketidakmampuan peserta didik dalam menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi dapat diatasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan yaitu memperbaiki pembelajaran, metode penelitian yang penulis gunakan adalah PTK (Penelitian

Tindakan Kelas). Suyadi (2012: 4) menyatakan bahwa PTK adalah pencerminan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran.

Sanjaya (2013: 149) mengemukakan, “PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut”. Aqib, dkk (2009: 3) berpendapat bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan dalam kegiatan pembelajaran secara terstruktur. Metode tersebut dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan mengupayakan perbaikan dalam berbagai aspek pembelajaran, serta menganalisis pengaruh dari tindakan yang dilakukan. Penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, Isi dan Merangkum Isi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya Tahun ajaran 2019/2020)”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Dapatkah model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan merangkum isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, Isi dan Merangkum Isi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya Tahun ajaran 2019/2020)” dapat penulis uraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi teks yang meliputi bagian pernyataan umum (definisi/klasifikasi), deskripsi bagian, deskripsi manfaat, dan penegasan, serta menjelaskan kaidah

kebahasaan yang meliputi kata benda umum, kata istilah, kata kerja tindakan, kata deskriptif faktual, kata denotatif, dan kalimat definisi/klasifikasi.

2. Kemampuan Merangkum Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Kemampuan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam merangkum isi teks laporan hasil observasi dengan memuat kalimat utama serta gagasan pokok atau ide pokok dari setiap paragraf teks laporan hasil observasi, dan menyusunnya menjadi sebuah paragraf dengan bahasa sendiri.

3. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Base Learning*) dalam Pembelajaran Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menelaah struktur, kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020, dalam rangka merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan menggali pembelajaran yang dipelajari tentang menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi yang meliputi bagian pernyataan umum (definisi/klasifikasi), deskripsi bagian, deskripsi manfaat, dan penegasan serta kaidah kebahasaan yang meliputi kata benda umum, kata istilah, kata kerja tindakan, kata deskriptif faktual, kata denotatif, dan kalimat definisi/klasifikasi.

Dalam proses menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi, tahapan yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah: guru menyajikan

masalah berupa hasil analisis struktur, kaidah kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang salah; peserta didik mengidentifikasi poin apa saja yang salah kemudian mengonfirmasikan kepada guru; peserta didik mendiskusikan perbaikan struktur (pernyataan umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat, penegasan) dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi (kata benda umum, kata istilah, kata kerja tindakan, kata deskriptif faktual, kata denotatif dan kalimat definisi/klasifikasi); peserta didik mencari landasan teori yang tepat secara daring maupun luring (studi pustaka); peserta didik berdiskusi setelah mengumpulkan informasi; peserta didik berdiskusi untuk kemudian memperbaiki hasil analisis yang diberikan oleh guru; perwakilan kelompok mempresentasikan perbaikan hasil analisis di depan kelas; peserta didik melakukan evaluasi bersama dengan guru terhadap permasalahan yang dihadapi.

4. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Base Learning*) terhadap Pembelajaran Merangkum Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pembelajaran merangkum isi teks laporan hasil observasi dimaksudkan agar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 mampu menggunakan kapasitas berpikir kritisnya secara maksimal dengan rangsangan rangkuman isi teks laporan hasil observasi yang salah.

Dalam proses merangkum isi teks laporan hasil observasi, tahapan yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah: guru menyajikan masalah berupa hasil rangkuman teks laporan hasil observasi yang salah; peserta didik mengidentifikasi poin apa saja yang salah kemudian mengonfirmasikan kepada guru; peserta didik

mendiskusikan perbaikan rangkuman teks laporan hasil observasi; peserta didik mencari landasan teori yang tepat secara daring maupun luring (studi pustaka); peserta didik berdiskusi setelah mengumpulkan informasi; peserta didik berdiskusi dan memperbaiki rangkuman yang diberikan oleh guru; peserta didik membuat rangkuman ke dalam satu paragraf yang memuat kalimat utama dan gagasan pokok teks laporan hasil observasi yang telah diperbaiki; peserta didik menyajikan informasi/solusi yang tepat; perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja di depan kelas: peserta didik melakukan evaluasi bersama dengan guru terhadap permasalahan yang dihadapi.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. dapat tidaknya model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020;
2. dapat tidaknya model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan merangkum isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menunjang teori-teori pembelajaran yang telah ada dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat, di antaranya.

- a. Bagi penulis. Mampu memberikan pemahaman dan membuktikan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi.
- b. Bagi guru. Memberikan informasi kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, serta sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum teks laporan hasil observasi.
- c. Bagi peserta didik. Memberikan motivasi dan menggali potensi peserta didik dalam proses pembelajaran menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi.
- d. Bagi sekolah. Memberikan masukan kepada sekolah untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, serta memberi masukan dalam hal peningkatan kualitas akademik bagi guru untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Pada bab ini, diuraikan teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian yang penulis lakukan. Teori-teori tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu: hakikat pembelajaran menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi, hakikat menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi, hakikat teks laporan hasil observasi, serta hakikat model pembelajaran berbasis masalah. Lebih jelasnya penulis uraikan satu demi satu teori tersebut.

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur, Kebahasaan, Isi dan Merangkum Isi Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas VII A Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Setiap mata pelajaran memiliki kompetensi inti dan juga kompetensi dasar masing-masing. Priyatni (2017: 8-9) berpendapat,

Kompetensi inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24 Lampiran 02,

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah bagian dari tujuan kurikulum yang menggambarkan kualitas peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Termuat dalam empat kompetensi, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang didapatkan dari kegiatan internal maupun eksternal pembelajaran, dan mampu menumbuhkan keseimbangan *hard skills* dan *soft skills* peserta didik. Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti dibagi menjadi empat bagian. Kompetensi inti 1 dan 2 untuk komponen sikap, kompetensi 3 untuk komponen pengetahuan, dan kompetensi 4 untuk komponen keterampilan. Rumusan KI untuk jenjang SMP/MTs dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti SMP/MTs

Kelas VII – IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara

efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran

Seorang pengajar ataupun mahasiswa keguruan pasti tidak asing lagi dengan istilah kompetensi dasar. Kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari kompetensi inti, karena kompetensi dasar merupakan penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang menjadi dasar materi setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti, yang di dalamnya memuat tiga ranah, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam bukunya, Priyatni (2017: 23) mengemukakan,

Keterampilan dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar di kelas tertentu itu merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian penulis yaitu kompetensi dasar untuk peserta didik kelas VII A. Rumusan kompetensi dasar tersebut tertuang pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Teks Laporan Hasil Observasi

3.8	Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan.
4.8	Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan.

Berikut penulis jabarkan indikator pembelajaran teks laporan hasil observasi dalam penelitian ini.

3.8 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan.

3.8.1 Menjelaskan bagian pernyataan umum (definisi/klasifikasi) teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.2 Menjelaskan deskripsi bagian teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.3 Menjelaskan bagian deskripsi manfaat teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.4 Menjelaskan bagian penegasan teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.5 Menjelaskan kata benda umum teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.6 Mengemukakan kata istilah dalam teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.7 Mengemukakan kata kerja tindakan teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.8 Mengemukakan kata deskriptif faktual teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.9 Mengemukakan kata denotatif teks laporan hasil observasi secara tertulis.

3.8.10 Mengemukakan kalimat definisi/klasifikasi dalam teks laporan hasil observasi secara tertulis.

4.8 Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan.

4.8.1 Merangkum teks laporan hasil observasi ke dalam satu paragraf yang memuat kalimat utama dan gagasan pokok setiap bagian (pernyataan umum, deskripsi bagian, penegasan) dengan memperhatikan kaidah kebahasaan secara tertulis.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan mencermati teks laporan hasil observasi, diharapkan:

- 1) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat bagian pernyataan umum (definisi/klasifikasi) teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 2) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat deskripsi bagian teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 3) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat bagian deskripsi manfaat teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 4) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat bagian penegasan teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 5) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata benda umum teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 6) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata istilah teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 7) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata kerja tindakan teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 8) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata deskriptif faktual teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.

- 9) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata denotatif teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 10) peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kalimat definisi/klasifikasi teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
- 11) peserta didik mampu merangkum isi teks laporan hasil observasi yang dibaca dan didengarnya ke dalam satu paragraf dengan memuat kalimat utama dan gagasan pokok setiap bagian (pernyataan umum, deskripsi bagian, penegasan).

2. Hakikat Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi tergolong ke dalam jenis teks faktual. Teks faktual bertujuan untuk memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu, seperti keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sebagainya. Cara pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian lapangan dan laboratorium secara intensif. Cara tersebut dapat menggambarkan suatu objek dengan kata-kata yang jelas, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang suatu objek, baik itu berupa suasana alam, pelaksanaan suatu kegiatan, keberadaan organisasi.

Kemendikbud (2017: 129) menyatakan,

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/ penelitian secara sistematis. Teks laporan hasil observasi menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya lalu dikelompokkan dan dianalisis secara sistematis sehingga dapat menjelaskan suatu hal secara rinci dan dari sudut pandang keilmuan. Teks ini berisi hasil observasi dan analisis secara sistematis. Laporan hasil observasi bisa berupa hasil riset secara mendalam tentang suatu benda, tumbuhan, hewan, konsep/ekosistem tertentu.

Teks laporan hasil observasi biasanya berisi dengan fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah.

Nurjanah dan Ernawati (2018: 80) mengemukakan beberapa pengertian teks laporan hasil observasi.

- 1) Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang disusun dan didasarkan pada hasil pengamatan serta fakta yang ada melalui kalimat deskripsi.
- 2) Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi menjelaskan suatu objek atau fenomena yang didasari oleh pengamatan. Dalam penyusunannya, teks ini memaparkan fakta-fakta dengan jelas dan terperinci.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek atau fenomena dengan apa adanya sesuai keadaan asli yang diamati secara cermat dan sistematis, serta dideskripsikan dengan objektif. Sistematis berarti teks laporan hasil observasi disusun secara runtut dan jelas dengan pola umum-khusus, kemudian dijelaskan/dideskripsikan secara objektif tanpa ada pengaruh dari unsur di luar objek yang dibicarakan.

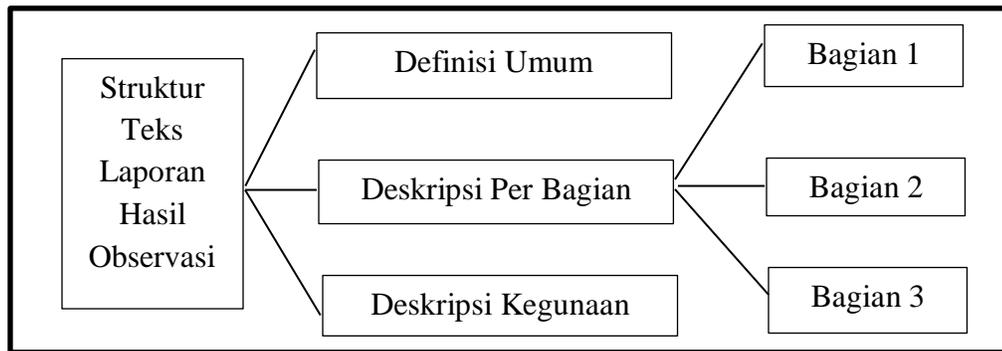
b. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Kosasih (2016: 46) menyatakan bahwa teks laporan hasil observasi disajikan dalam bagian-bagian sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, bagian ini menguraikan masalah yang akan dibahas, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, prosedur pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.
- 2) Pembahasan, bagian ini memuat uraian tentang hasil kajian penulis dalam mengembangkan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Pembahasan masalah dilengkapi dengan data lapangan (hasil observasi) serta pendapat-

pendapat penulis teks laporan hasil observasi. Bagian ini dapat disusun lebih dari satu bagian.

- 3) Kesimpulan, adalah pemaknaan kembali terhadap uraian yang telah dibuatnya pada bagian pembahasan. Bagian ini merupakan hasil pemaknaan kembali pembahasan, bukan ringkasan isi. Adapun struktur teks laporan hasil observasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.



Bagan 2.1 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

- a) Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokkan, dan berbagai aspek lainnya.
- b) Deskripsi perbagian, menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi.
- c) Deskripsi kegunaan, menjelaskan kegunaan atau sebagai penegas dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Nurjanah dan Ernawati (2018: 82) menjelaskan bahwa struktur laporan hasil observasi terdiri atas dua bagian, sebagai berikut.

- 1) Pernyataan umum (klasifikasi) merupakan pembuka atau pengantar mengenai hal yang dilaporkan. Di tahap ini akan disampaikan bahwa benda-benda di dunia bisa diklasifikasikan berdasarkan kriteria persamaan dan perbedaan.
- 2) Anggota/aspek yang dilaporkan merupakan bahasan atau rincian tentang objek yang diamati.

Selain kedua struktur di atas, Nurjanah dan Ernawati (2018: 82) juga mengemukakan struktur lain dari teks laporan hasil observasi, di antaranya.

- 1) Definisi umum. Merupakan pembukaan yang berisi pengertian mengenai sesuatu yang dibahas di dalam teks.
- 2) Definisi bagian. Merupakan bagian yang berisi ide pokok dari setiap paragraf “penjelasan rinci”.
- 3) Definisi manfaat. Merupakan bagian yang menjelaskan manfaat dari sesuatu yang dilaporkan.
- 4) Penutup. Merupakan bagian rincian akhir dari teks.

Lain halnya dengan Nurjanah dan Ernawati, Kosasih dan Kurniawan (2018: 45-46) menjelaskan bahwa terdapat tiga bagian yang menjadi struktur teks laporan hasil observasi, yaitu:

- 1) Definisi umum, menginformasikan pengertian, batasan, atau pengelompokan dari objek yang dibahas (masalah yang dilaporkan). Bagian ini ditandai oleh pernyataan seperti berikut.
 - a) Tsunami merupakan ...
 - b) Kucing adalah ...
 - c) Musyawarah ialah ...

- d) Keadilan yaitu ...
- 2) Deskripsi bagian, menginformasikan beberapa hal berkenaan dengan objek yang dilaporkan, seperti ciri-ciri fisik atau keadaan, perilaku, rincian akibat, jumlah, tempat, waktu, dan yang lainnya. Bagian-bagian itu disampaikan mulai dari yang paling penting hingga ke bagian yang kurang penting.
 - 3) Deskripsi manfaat, menjelaskan manfaat atau dampak dari objek yang dilaporkan. Mungkin pula bagian ini memaparkan sejumlah konsekuensi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat struktur dasar teks laporan hasil observasi, yaitu pernyataan umum (definisi/klasifikasi) yang merupakan bagian orientasi atau pengenalan tentang objek yang dibahas. Kemudian ada deskripsi bagian yang menjelaskan lebih lanjut dan rinci objek atau fenomena yang disinggung pada bagian pernyataan umum. Selanjutnya bagian deskripsi manfaat, yang menjelaskan tentang berbagai manfaat atau kegunaan dari objek yang sedang dibahas. Terakhir adalah penutup atau penegasan, merupakan bagian yang berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan dalam teks.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi menurut Kemendikbud (2017: 129-131) terdiri atas kata istilah (kata istilah), kalimat definisi, dan kalimat klasifikasi. Kosasih (2016: 49-52), menjelaskan kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat definisi, yang memberikan penjelasan umum tentang suatu benda, hal, aktivitas, dan lain-lain.
- 2) Kalimat deskripsi yang menggambarkan sifat-sifat khusus dari suatu benda.

- 3) Menggunakan nomina atau kata benda peristiwa umum sebagai objek utama pemaparan. Misalnya, gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 4) Menggunakan verba atau kata kerja material yang menunjukkan tindakan suatu benda, manusia, binatang, dan atau peristiwa. Misalnya, memakan, memberikan, menunjukkan.
- 5) Menggunakan kopula, seperti kata adalah, merupakan, yaitu, ialah.
- 6) Kalimat klasifikasi yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan. Misalnya, kata digolongkan, dan kata diklasifikasikan.
- 7) Kata yang menggunakan sifat atau perilaku benda, manusia, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan se jelas-jelasnya. Misalnya kata berbaris, memainkan, berbentuk.
- 8) Kata istilah (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema atau isi teks. Hal ini terkait dengan sifat laporan yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.
- 9) Kata yang bersifat imperasional, seperti kata saya, kamu, dan penulis, yang sering diganti oleh bentuk kalimat pasif.

Nurjanah dan Ernawati (2018: 82) mengemukakan ciri bahasa atau kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi, sebagai berikut.

- 1) Menggunakan frasa nomina yang diikuti penjenis dan pendeskripsi.
- 2) Menggunakan verba relasional seperti: *ialah, merupakan, adalah, yaitu, digolongkan, termasuk, meliputi, terdiri atas, disebut*, dan lain-lain.
- 3) Menggunakan verba aktif alam untuk menjelaskan perilaku seperti: bertelur, *membuat, hidup, makan, tidur*, dan sebagainya.
- 4) Menggunakan kata penghubung yang menggunakan tambahan (*dan, serta*), perbedaan (*berbeda dengan*), persamaan (*sebagaimana, seperti halnya*), pertentangan (*tetapi, sedangkan, namun*), dan pilihan (*atau*).
- 5) Menggunakan paragraf dengan kalimat utama untuk menyusun informasi utama, diikuti rincian aspek yang hendak dilaporkan dalam beberapa paragraf.
- 6) Menggunakan kata keilmuan atau teknis seperti: *herbivora, degeneratif, osteoporosis, mutualisme, parasitisme, pembuluh vena, leukemia, sindrom, phobia*, dan lain-lain.

Kosasih dan Kurniawan (2018: 46) menyatakan bahwa ciri-ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi terdiri atas 5 bagian, sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata yang menggambarkan sekelompok benda, orang, peristiwa alam, atau kehidupan sosial yang bersifat umum.

Contoh:

Tabel 2.3 Contoh Kata Umum dan Kata Khusus

Kata Umum	Kata Khusus
Tsunami	Tsunami di Aceh
Kucing	Kucing Neng Ami
Gotong Royong	Gotong royongnya warga Sukamaju

- 2) Menggunakan kata-kata kerja tindakan yang menggambarkan peristiwa alam, sosial, atau perilaku manusia, dan binatang. Contoh: *menerpa, menghantam, memuntahkan, mendebat, memangul, mencakar, mengejar, meronta.*
- 3) Menggunakan kata kopula, seperti *merupakan, ialah, adalah, yaitu.*
- 4) Menggunakan kata-kata deskriptif yang bersifat faktual, bukan hasil imajinasi. Kata-kata tersebut umumnya berupa kata-kata sifat, misalnya *dahsyat, cepat, raksasa, biru, galak, semampai.*
- 5) Menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

Contoh:

Tabel 2.4 Kata-kata Bermakna Denotatif dan Kata-Kata Bermakna Konotatif

Kata-kata Bermakna Denotatif	Kata-kata Bermakna Konotatif
Peristiwa tsunami	Tsunami di hatinya
Gempa bumi	Sebagai gempa bagi keluarga Pak Ilham
Bunga melati	Hidupnya dipenuhi bunga
Laut membiru	Wanita itu sudah bertenda biru
Salju perlahan-lahan mencair	Pendiriannya sudah mencair

Pendapat para ahli di atas penulis rasa cukup untuk memberikan pengertian dan wawasan tentang kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Memang terdapat beberapa perbedaan pendapat antara satu ahli dengan ahli yang lain, namun mereka pembahasan mereka masih berada dalam satu topik yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan teks laporan

hasil observasi terdiri atas kata benda umum, kata istilah, kata kerja tindakan, kata deskriptif faktual, kata denotatif, dan kalimat definisi/klasifikasi.

d. Langkah-Langkah Merangkum Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam merangkum teks laporan hasil observasi, peserta didik perlu memahami dengan benar mengenai gagasan utama dan kalimat utama. Kemendikbud (2017: 137) mengemukakan tentang cara mencari gagasan utama pada teks laporan hasil observasi.

- 1) Mendaftar kata-kata kunci pada teks;
- 2) Memetakan bagian-bagian pada teks hasil observasi;
- 3) Memetakan paragraf (memilah kalimat yang utama dan kalimat penjelas);
- 4) Menentukan kalimat utama (kalimat yang dijelaskan kalimat lain);
- 5) Merumuskan inti kalimat.

Nurjanah dan Ernawati (2018: 83) mengungkapkan bahwa langkah-langkah membuat ringkasan adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca teks yang akan diringkas dengan teliti.
- 2) Mencatat pokok-pokok gagasan menjadi inti teks.
- 3) Merangkaikan kembali pokok-pokok gagasan yang telah dicatat dengan kalimat sendiri secara ringkas.
- 4) Menyunting ringkasan, baik dari segi isi maupun bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah merangkum teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca dan menganalisis teks laporan hasil observasi.
- 2) Menentukan kalimat utama pada setiap paragraf teks laporan hasil observasi yang dibaca.

- 3) Menentukan gagasan utama setiap paragraf teks laporan hasil observasi dengan tepat.
- 4) Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan kalimat utama dan gagasan pokok, serta disusun menggunakan bahasa sendiri.

e. **Kalimat Utama**

Keraf (1984: 147) menyatakan bahwa pengertian kalimat inti harus mencakup beberapa ketentuan berikut.

- 1) Mengenai tata-urutan katanya.
- 2) Mengenai intonasinya. Intonasinya selalu intonasi yang paling netral artinya intonasi itu tidak boleh menyebabkan perubahan atau pergeseran arti leksikalnya.
- 3) Mengenai jumlah katanya: hanya dua kata.
- 4) Mengenai unsur pusatnya: kedua kata itu sekaligus menjadi unsur pusat atau inti kalimat.

Kalimat utama atau kalimat inti disebut juga dengan kalimat topik, yaitu kalimat yang menjadi inti dari topik yang dibicarakan dalam sebuah paragraf. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arifin dan Tasai (1985: 100), “Karena topik paragraf adalah *pikiran utama* dalam sebuah paragraf, kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf itu”. Lebih lanjut, Arifin dan Tasai (1985: 100) menyatakan,

Fungsi kalimat topik itu bermacam-macam. Pertama, kalimat topik memberitahukan kepada pembaca apa yang diperbincangkan dalam paragraf itu. Kedua, kalimat topik berfungsi sebagai pemberi arah dan pengontrol bagi penulis sendiri terhadap semua pembicaraan dalam paragraf itu. Ketiga, kalimat topik berfungsi sebagai sandaran kalimat-kalimat lainnya di dalam paragraf itu.

Nurjanah dan Ernawati (2018: 81) mengemukakan,

Kalimat utama merupakan kalimat yang berisi pokok pikiran utama. Letaknya bisa di awal atau di akhir paragraf. Ada pula kalimat utama berada di awal dan di akhir secara sekaligus. Walaupun terdapat dua kalimat, tidak berarti paragraf itu memiliki dua gagasan utama. Gagasan utama paragraf itu tetap satu. Adapun kedua paragraf utamanya itu keberadaannya hanya saling menegaskan. Kalimat pertama menegaskan kalimat terakhir ataupun sebaliknya.

Para ahli tersebut mengemukakan pendapat/pandangan yang beragam. Namun demikian, inti pembahasan yang dikemukakan tidak berbeda jauh, yakni sama-sama membahas tentang kalimat utama. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat utama/kalimat inti/kalimat topik adalah kalimat yang mewakili suatu paragraf dan biasanya membicarakan satu topik, serta dipakai sebagai acuan penulis dalam mengembangkan sebuah paragraf.

f. Gagasan Pokok

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008: 405), gagasan mempunyai arti, “**ga.ga.san** *n* hasil pemikiran; ide: *ia mempunyai ~ untuk mendirikan sebuah yayasan*; ~ **dasar** gagasan tentang sesuatu sbg pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya”. Pada pengertian gagasan ini, terdapat kata sejenis, yaitu ide. Ide adalah hasil pemikiran atau buah pemikiran. Menurut KBBI Edisi Keempat (2008: 516-517), “**ide** /idé/ *n* rancangan yang tersusun di dl pikiran; gagasan; cita-cita; *ia mempunyai – yg bagus, tetapi sukar dilaksanakan*; **2** ide atau perasaan yang benar-benar menyelimuti pikiran”.

KBBI (2008: 1087-1088) menyatakan beberapa arti kata pokok. Namun yang sesuai dengan konteks yang penulis inginkan adalah sebagai berikut. “**Po.kok.** *n* ...6

asas; dasar; inti sari: --*pikiran*; -- *pd -nya*, *pd* dasarnya; 7 pusat (yang menjadi titik perhatian dsb); --*pembicaraannya ialah masalah remaja;*”.

Berdasarkan penjelasan di atas, gagasan utama merupakan ide pokok atau inti pokok pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin dan Tasai (1985: 97), yang menyatakan,

Topik paragraf adalah *pikiran utama* di dalam sebuah paragraf. Semua pembicaraan dalam paragraf itu terpusat pada pikiran utama ini. Pikiran utama itulah yang menjadi pokok persoalan atau pokok pembicaraan. Oleh sebab itu, ia kadang-kadang disebut juga gagasan pokok di dalam sebuah paragraf. Dengan demikian, apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah paragraf, itulah topik paragraf.

Nurjanah dan Ernawati (2018: 81) mengemukakan bahwa gagasan utama merupakan gagasan yang menjadi gagasan dari suatu teks (paragraf). Dengan demikian, gagasan utama berfungsi sebagai pokok, patokan, atau dasar acuan. Menilik penjelasan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa gagasan pokok adalah ide atau tema yang menjadi dasar dalam sebuah paragraf. Gagasan pokok juga bisa disebut sebagai topik yang menjadi inti pembicaraan dalam sebuah paragraf.

3. Hakikat Menelaah Struktur, Kebahasaan, Isi dan Merangkum Isi Teks

Laporan Hasil Observasi

a. Hakikat Menelaah Struktur, Kebahasaan, dan Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Menelaah merupakan kata kerja turunan dari kata telaah yang telah dibubuhi imbuhan (*meN-*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring, identifikasi memiliki arti penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian. Setelah dibubuhi imbuhan *meN-* menjadi kata menelaah, memiliki makna mempelajari;

menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik.. Tidak banyak terjadi perubahan makna pada kata telaah, baik sebelum maupun setelah dibubuhi imbuhan. Perubahan itu hanya terjadi pada kelas katanya. Kata telaah yang awalnya berkategori nomina (benda), berubah menjadi kategori verba (kata kerja) setelah diberi imbuhan *meN-*. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2010: 12), “Fungsi prefiks *meN-* adalah membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun intransitif.” Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menelaah merupakan suatu usaha untuk menyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik sesuatu atau peristiwa. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, makna menelaah adalah usaha yang dilakukan peserta didik dalam mengkaji struktur, kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi.

Proses menelaah erat kaitannya dengan kemampuan dan kompetensi kognitif peserta didik. Kegiatan itu bukan hanya semata mengkaji, memeriksa, juga mempelajari sesuatu, namun juga menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini disebabkan, proses tersebut melibatkan banyak kemampuan peserta didik. Surya (2016: 123) menyatakan, “Berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi”. Berpikir kritis lebih banyak dilakukan oleh kerja otak kiri, sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut oleh Surya (2016: 123),

Berpikir kritis lebih banyak berada dalam kendali otak kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan dari masalah yang dihadapi. Berpikir kritis yaitu berpikir untuk: 1) membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan; 2) memperbaiki dan memperhalus; 3) bertanya dan verifikasi; 4) menyaring, memilih, dan mendukung gagasan; 5) membuat keputusan dan timbangan; 6) menyediakan landasan untuk suatu tindakan.

Berpikir kritis menandakan bahwa otak dan pikiran kita sedang bekerja. Itu sebabnya berpikir kritis dikatakan sebagai strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Holt (1983: 313), yang menceritakan bagaimana pikiran bekerja ketika ia menyelesaikan sebuah *puzzle*,

Saya semakin tidak sabar dengan permainan ini. Terlalu banyak kemungkinan, bisa lama sekali menyelesaikannya. Hal yang bisa dilakukan adalah menggunakan otak sebaik-baiknya dan mencari cara memecahkan masalah ini. Maka, memindahkan bagian-bagian itu secara perlahan dan hati-hati, menganalisa setiap perpindahan yang dilakukan, saya menyimpulkan bahwa untuk mencapai ke bagian terbesar dari atas ke bawah, hal-hal tertentu lain harus terjadi sepanjang proses itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menelaah sangat dipengaruhi oleh aktivitas berpikir kritis. Ilustrasi yang digambarkan oleh Holt menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah berkaitan erat dengan aktivitas berpikir kritis, dan menuntut peserta didik untuk terus menemukan solusi yang tepat sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh dan jelas. Berikut adalah contoh menelaah struktur, kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi.

JERUK NIPIS

Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Hal itu tidak hanya menjadikan Indonesia negara yang banyak diminati turis, namun juga tempat tinggal bagi banyak spesies tanaman dan tumbuhan tropis. Salah satu tanaman yang bisa dengan mudah dijumpai di Indonesia adalah tanaman jeruk. Banyak sekali varietas jeruk yang bisa ditanam di tanah Indonesia, salah satunya adalah jeruk nipis.

Jeruk nipis atau limau nipis adalah tumbuhan perdu yang menghasilkan buah dengan nama yang sama. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) digolongkan ke dalam familia Rutaceae. Tanaman jeruk nipis tumbuh di daerah terbuka dengan sirkulasi udara yang baik. Tanaman ini dikembangkan melalui semaian biji atau bibit cangkokan.

Pohon jeruk nipis dapat mencapai tinggi 3,5 m. Batang berkayu berbentuk bulat berduri berwarna putih kehijauan. Daun majemuk, berbentuk elips atau bulat telur, pangkal membulat, ujung tumpul, tepi beringgit. Panjang daun 2,5-9 cm, lebar 2-5 cm. Pertulangan daun menyirip, panjang tangkai 2,5-5 mm, bersayap, berwarna hijau. Bunga majemuk atau tunggal, berada di ketiak daun atau di ujung batang, diameter 1,5-2,5 cm. Kelopak bunga berbentuk mangkok, berbagi empat sampai lima, diameter 0,4-0,7 cm, berwarna putih kekuning. Panjang benangsari 0,35-0,40 cm, keduanya berwarna kuning. Bakal buah berbentuk bulat, berwarna hijau kekuningan. Tangkai putik berbentuk silindris, kepala putik berbentuk bulat berwarna kuning. Daun mahkota berjumlah empat sampai lima, berbentuk bulat telur, panjang 0,7-1,25 cm, saat muda berwarna hijau, setelah tua berwarna kuning. Akar tunggang berbentuk bulat berwarna putih kekuningan.

Buah jeruk nipis berbentuk bulat, berwarna hijau atau kuning, memiliki diameter 3-6 cm, memiliki rasa masam agak pahit, agak serupa dengan lemon. Jeruk nipis memiliki kandungan vitamin C lebih banyak dibandingkan jenis jeruk lainnya. Selain vitamin C, buah jeruk nipis juga mengandung saponin, flavonoida, minyak atsiri, linalin asetat, geraniol asetat, asam sitrat, kalsium, fosfor, vitamin B1, zat besi, felandren, dan sitral.

Perasan buah jeruk nipis dipakai untuk menambah cita rasa masam pada makanan seperti dalam soto. Selain digunakan untuk penyedap makanan, jeruk nipis juga digunakan sebagai obat batuk, obat sembelit, obat ambeien, mencegah rambut rontok, obat demam, obat flu, obat amandel, dan lain-lain. Jeruk nipis juga bermanfaat untuk kecantikan. Manfaat tersebut bisa dirasakan antara lain untuk membuat kuku cemerlang, membuat rambut halus, lembut, dan berkilau serta dapat menghilangkan ketombe. Oleh sebab itu, jeruk nipis bisa disajikan sebagai bahan makanan pelengkap masakan atau sebagai alternatif obat, dan bisa juga digunakan untuk kecantikan.

(sumber: <https://www.dosenpendidikan.com/contoh-teks-laporan-hasil-observasi/>)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan bagian pernyataan umum (definisi/klasifikasi) dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan dan kutipannya!
2. Jelaskan deskripsi bagian dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan dan kutipannya!
3. Jelaskan bagian deskripsi manfaat teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan dan kutipannya!

4. Jelaskan bagian penegasan dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan dan kutipannya!
5. Jelaskan kata benda umum yang menjadi topik pembicaraan pada teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan Anda!
6. Kemukakan 10 kata istilah teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan Anda!
7. Kemukakan 5 kata kerja tindakan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan Anda!
8. Kemukakan 5 kata deskriptif faktual dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan Anda!
9. Kemukakan 5 kata denotatif dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan Anda!
10. Kemukakan kalimat definisi/klasifikasi dalam teks laporan hasil observasi yang Anda baca! Berikan alasan Anda!

Jawaban

1.	Bagian pernyataan umum (definisi/klasifikasi)	Bagian definisi/klasifikasi teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” terdapat pada paragraf pertama dan kedua, karena paragraf tersebut menjelaskan secara umum objek yang akan menjadi pembahasan. Berikut kutipannya, “Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Hal itu tidak hanya menjadikan Indonesia negara yang banyak diminati turis, namun juga tempat tinggal bagi banyak spesies tanaman dan tumbuhan tropis. Salah satu tanaman yang bisa dengan mudah dijumpai di Indonesia adalah tanaman jeruk. Banyak sekali varietas jeruk yang bisa ditanam di tanah Indonesia, salah satunya adalah jeruk nipis. Jeruk nipis atau limau nipis adalah tumbuhan perdu yang menghasilkan buah dengan nama yang sama.”
2.	Deskripsi bagian	Deskripsi bagian teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” terdapat pada paragraf 3 dan 4, karena menjelaskan ciri-ciri fisik pohon jeruk nipis juga bentuk dan karakteristik buah jeruk nipis. Berikut

		kutipannya,” Pohon jeruk nipis dapat mencapai tinggi 3,5 m. Batang berkayu berbentuk bulat berduri berwarna putih kehijauan. Buah jeruk nipis berbentuk bulat, berwarna hijau atau kuning, memiliki diameter 3-6 cm, memiliki rasa masam agak pahit, agak serupa dengan lemon.”
3.	Deskripsi manfaat	Deskripsi manfaat dalam teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” terdapat pada paragraf 5, karena menjelaskan beragam khasiat jeruk nipis bagi manusia. Berikut kutipannya “Manfaat tersebut bisa dirasakan antara lain untuk membuat kuku cemerlang, membuat rambut halus, lembut, dan berkilau serta dapat menghilangkan ketombe.”
4.	Bagian penegasan	Bagian penegasan/simpulan teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” terdapat pada paragraf 5 kalimat terakhir, karena menegaskan simpulan dari keseluruhan teks. Berikut kutipannya “Oleh sebab itu, jeruk nipis bisa disajikan sebagai bahan makanan pelengkap masakan atau sebagai alternatif obat, dan bisa juga digunakan untuk kecantikan.”
5.	Kata benda umum	Kata benda umum yang menjadi topik dalam teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” adalah jeruk. Karena jeruk nipis merupakan salah satu jenis jeruk.
6.	Kata Istilah	Kata-kata istilah yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” adalah sebagai berikut: <i>jeruk, limau, tumbuhan, biji, bibit, cangkakan, batang, daun, tangkai, masam, lemon</i> . Alasannya karena kata-kata tersebut berhubungan dengan jeruk nipis dan terdapat di dalam teks.
7.	Kata kerja tindakan	Kata kerja tindakan dalam teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis” adalah <i>dikembangkan, menambah, digunakan, mencegah, menghilangkan</i> . Alasannya karena kata-kata tersebut menunjukkan kata kerja yang menunjukkan suatu tindakan terhadap jeruk nipis dalam teks.
8.	Kata deskriptif faktual	Kata deskriptif faktual berfungsi sebagai kata yang mendeskripsikan atau menggambarkan topik yang dibicarakan secara objektif dan sesuai dengan kenyataannya. Berikut kata deskriptif faktual yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi “Jeruk Nipis”, <i>berkayu, bulat, berduri, membulat, menyirip, tumpul</i> . Alasannya karena kata-kata tersebut menggambarkan wujud jeruk nipis.
9.	Kata denotatif	Kata denotatif adalah kata yang maknanya sesuai dengan kamus, berikut kata denotatif dalam teks

		laporan hasil observasi “Jeruk Nipis”, <i>Batang berkayu, bulat telur, daerah terbuka, kuku cemerlang</i> . Karena kata-kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan kamus dan sesuai dengan wujud jeruk nipis dalam teks.
10.	Kalimat definisi/ klasifikasi	“Jeruk nipis atau limau nipis adalah tumbuhan perdu yang menghasilkan buah dengan nama yang sama. Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>) digolongkan ke dalam familia Rutaceae.” Dikatakan kalimat definisi/klasifikasi karena dalam kalimat itu terdapat kata kopula (adalah) yang berfungsi sebagai penegas definisi buah jeruk nipis, juga menjelaskan jeruk nipis secara singkat sebagai pengenalan topik.

b. Hakikat Merangkum Teks Laporan Hasil Observasi

Kata merangkum merupakan turunan dari kata rangkum, yang diberi imbuhan gabung *me-*. Dalam aplikasi kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, kata merangkum mempunyai beberapa arti, **1.** (v) membawa dalam pelukan, **2.** (v) meliputi; melingkung, **3.** (v) menyatukan (merangkai) pokok-pokok pembicaraan (uraian, dan sebagainya) yang terpecah; meringkas (uraian, dan sebagainya) dalam bentuk pokok-pokok saja, **4.** (v ki) memeluk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah jelas pada makna ketiga bahwa merangkum ada kaitannya dengan meringkas, yakni membuat suatu cerita menjadi lebih pendek dari tulisan aslinya tanpa menghilangkan makna dan keutuhan tulisan.

Arifin dan Tasai (2010: 231) mengemukakan,

Ringkasan berasal dari bentuk dasar “ringkas” yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Hal ini dipakai untuk mengatakan suatu bentuk karangan panjang yang dihadirkan dalam jumlah singkat. Suatu ringkasan disajikan dalam bentuk yang lebih pendek dari tulisan aslinya dengan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan yang ada di dalam tulisan aslinya yang panjang itu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat menyimpulkan adalah membuat suatu karangan menjadi lebih pendek dari tulisan aslinya. Meskipun dibuat menjadi lebih pendek, namun pemendekan tulisan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan keutuhan makna, sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh penerima pesan. Berikut adalah contoh menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi.

Awan

Bumi yang kita tinggali saat ini memiliki beberapa lapisan atmosfer guna melindungi makhluk hidup yang ada di dalamnya. Terdapat 5 lapisan atmosfer yang melindungi bumi, di antaranya troposfer, stratosfer, mesosfer, termosfer, dan ionosfer. Lapisan-lapisan tersebut tentu saja tidak dapat kita lihat dengan mata telanjang. Jika kita mendingakkan kepala ke langit, justru yang kita temui adalah langit luas dengan banyaknya gumpalan awan.

Awan adalah gumpalan uap air dan Kristal es yang terapung di atmosfer yang sangat kecil atau campuran keduanya dengan konsentrasi berorde 100 per senti meter kubik dan mempunyai radius sekitar 10 mikrometer. Ia kelihatan seperti asap berwarna putih atau kelabu di langit. Awan mulai terbentuk ketika uap air menguap dari samudra atau tanah dan mengumpul di sekeliling partikel-partikel debu kecil atau garam yang menambang di udara untuk membuat titik-titik air. Molekul-molekul ini sangat kecil sehingga memerlukan sekitar satu juta molekul untuk membuat satu tetes hujan. Titik-titik air tersebut harus bertambah besar sebelum dapat jatuh sebagai hujan atau salju. Titik-titik air bertambah besar saat molekul-molekulnya bergabung atau ketika titik-titik air tersebut saling bertumbukan dan bergabung. Saat naik, uap menjadi dingin dan air mengembun atau membeku. Sebuah awan dapat terdiri atas uap air, titik-titik air, kristal es, atau campuran dari ketiganya tergantung pada suhu awan.

Angin membawa awan ke wilayah yang berudara lebih hangat atau lebih dingin. Jika sebuah awan baru bergerak menuju suatu wilayah berudara hangat, sejumlah titik air berubah kembali menjadi uap air, dan awan tersebut menjadi lebih kecil. Jika awan menjadi dingin, lebih banyak titik air yang terbentuk, dan awan menjadi lebih besar. Ketika bergerak melintasi daratan, awan terdorong naik dan mendingin dengan sangat cepat, menghasilkan tetes-tetes hujan yang jatuh kembali ke bumi. Ini adalah salah satu alasan mengapa gunung-gunung yang berada di dekat daerah pantai sering mempunyai curah hujan yang sangat tinggi. Salah satu sisi gunung biasanya akan kering karena awan menjadi lebih hangat setelah melewati

puncak gunung dan titik-titik air kembali menjadi uap air. Kemudian awan mengecil dan hujan pun berhenti. Lereng belakang yang kering dari sebuah gunung disebut daerah bayangan hujan.

Bentuk awan dapat memberikan petunjuk tentang jenis cuaca seperti apa yang dapat kita harapkan. Jenis-jenis awan pertama kali diberi nama oleh seorang kimiawan berkebangsaan Inggris, Luke Howard (1771-1864), pada tahun 1802. Nama-nama awan pemberiannya tersebut berasal dari bahasa Latin dan menjelaskan awan tersebut seperti apa. Tiga jenis awan yang utama yang dinamai oleh Howard adalah cumulus yang berarti tumpukan, stratus yang berarti lapisan, dan sirus yang berarti rambut kering.

Awan cumulus berukuran besar dan tampak seperti kain wol. Awan ini dihasilkan oleh titik-titik air yang kecil, yang terbentuk saat udara yang hangat naik mengembun di atmosfer bagian atas yang dingin. Awan cumulus yang kecil tanda bahwa cuaca akan cerah. Awan cumulus yang lebih besar dan tinggi biasanya membawa hujan bersamanya. Awan hitam besar di langit disebut kumulonimbus. Awan ini merupakan awan badai dan tanda bahwa badai guntur pasti segera tiba.

Lebih tinggi di langit adalah awan stratus. Awan ini sering menghasilkan gerimis atau hujan deras yang terus-menerus. Awan stratus biasanya hanya setebal 1 km, tetapi lebarnya dapat mencapai 1.000 km. Awan ini terbentuk ketika suatu lapisan udara lembap yang hangat mengalir di bawah atau di atas suatu massa udara dingin. Awan stratus jarang mencapai lebih dari 500 m di atas permukaan tanah. Awan altostratus biasanya terdapat di langit yang lebih tinggi, antara $3\frac{1}{4}$ km hingga $11\frac{1}{4}$ km di atas permukaan tanah. Namun, awan yang paling tinggi di langit adalah awan sirus, awan tipis yang terbentuk antara 8 km hingga 13 km di atas permukaan tanah. Di daerah kutub, awan biasanya terbentuk di ketinggian yang lebih rendah dan di daerah tropis terbentuk di ketinggian yang lebih tinggi.

(sumber: Darmawati, Uti dan Aryati, Y Budi. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII A Semester 1*. Klaten: Intan Pariwara)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Rangkumlah teks laporan hasil observasi “Awan” ke dalam sebuah paragraf dengan memuat kalimat utama dan gagasan pokok setiap paragraf yang mengandung semua bagian (pernyataan umum, deskripsi bagian, penegasan), serta memerhatikan kaidah kebahasaan!

Jawaban

Lapisan atmosfer bumi yang kita tinggali ternyata memiliki beberapa lapisan, guna melindungi makhluk hidup yang ada di dalamnya. Awan memiliki pengertian atau definisi berupa gumpalan air dan es yang terapung di atmosfer yang sangat kecil atau

campuran keduanya. Suhu udara memengaruhi kondisi awan juga kuantitas titik air karena terbawa oleh angin. Dengan melihat bentuk awan, kita akan dapat memprediksi cuaca yang akan terjadi. Secara garis besar, terdapat 3 jenis awan, yakni awan cumulus, stratus, dan sirus. Awan cumulus berukuran besar dan tampak seperti kain wol. Lebih tinggi di langit adalah awan stratus yang memiliki tebal 1 km dan lebar yang bisa mencapai 1.000 km. Lebih tinggi lagi ada awan sirus, awan tipis yang terbentuk antara 8 km hingga 13 km di atas permukaan tanah. Daerah kutub memiliki perbedaan pembentukan awan dengan daerah tropis.

4. Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran faktual yang berdasar pada permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Rusman dalam Fathurrohman (2015: 112) menyatakan, “*Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru”. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan merangsang peserta didik berpikir kritis.

Fathurrohman (2015: 112) menyatakan,

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Sadia (2014: 68) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Pendapat serupa dikemukakan oleh Shoimin (2017: 129), “Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus tetap dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis”. Kemudian Barrow (dalam Huda, 2016: 271) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Model ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis mengenai permasalahan nyata dan aktual yang ada di lingkungan. Guru bertugas sebagai pendamping, fasilitator juga instruktur bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Huda (2016: 272-273) mengemukakan sintak operasional PBL (*Problem Based Learning*) sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama, peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian,

mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu tindakan rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan observasi.
- 4) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Pendapat lain dinyatakan oleh Shoimin (2017: 131),

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berikut adalah sintak model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Sani (2019: 148).

Tabel 2.5 Sintak Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Kegiatan Guru
1) Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.
2) Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar/ penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.

3) Pelaksanaan investigasi	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi.
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dsb untuk keperluan penyampaian hasil.
5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan.

Tahapan-tahapan atau sintak pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015: 116-117) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Sintaks atau Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

c. Modifikasi Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tabel 2.7 Modifikasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pertemuan pertama (KD 3.8)

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik.	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik menjawab salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi pribadi. 3. Peserta didik membersihkan kelas dengan cara memungut sampah yang ada di dalam kelas dan di kolong meja. 4. Memulai pembelajaran dengan berdoa bersama. 5. Peserta didik merespons ketika guru menyebutkan kehadiran peserta didik sebelum memulai pembelajaran. 6. Peserta didik menerima informasi mengenai keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (apersepsi). 7. Peserta didik menyimak tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 8. Peserta didik menerima penjelasan atau arahan mengenai model pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran. 	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 9. Peserta didik diarahkan oleh guru untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang. 10. Peserta didik disajikan suatu masalah berupa hasil menelaah struktur, kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi yang salah dari guru. 11. Peserta didik mengamati teks yang diberikan untuk kemudian mengidentifikasi poin yang salah sesuai dengan skemanya, selanjutnya meminta konfirmasi kepada guru mengenai poin yang harus mendapatkan perbaikan. 12. Peserta didik ditugasi untuk membaca/mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang dipelajari, baik secara daring maupun luring (studi pustaka) untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. 13. Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai materi yang dikumpulkannya dari internet maupun buku 	45 menit

	<p>pengetahuan tentang struktur (pernyataan umum definisi/ klasifikasi, deskripsi bagian, deskripsi manfaat, penegasan), dan kebahasaan (kata benda umum, kata istilah, kata kerja tindakan, kata deskriptif faktual, kata denotatif, kalimat definisi/klasifikasi) teks laporan hasil observasi.</p> <p>14. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik melakukan silang pendapat mengenai materi yang telah dikumpulkannya tentang struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi.</p> <p>15. Peserta didik berdiskusi memperbaiki analisis struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang tepat.</p> <p>16. Selama proses pembelajaran, peserta didik berperan aktif dalam berdiskusi, dan guru berperan sebagai pendamping sekaligus membimbing mereka dalam upaya pemecahan masalah.</p> <p>17. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan peserta didik lain bertugas untuk menanggapi presentasi yang berlangsung.</p>	
Penutup	<p>18. Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dan membuat catatan penguasaan materi</p> <p>19. Peserta didik dan guru bersama-sama mengulas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>20. Secara individu, peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang sama dengan teks yang berbeda guna meningkatkan dan menguatkan pemahaman tentang materi yang telah dipelajarinya dalam kelompok.</p> <p>21. Peserta didik menerima informasi mengenai materi selanjutnya.</p> <p>22. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.</p> <p>23. Guru mengucapkan terima kasih dan salam.</p> <p>24. Peserta didik merespons salam guru.</p>	25 menit

Tabel 2.8 Modifikasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pertemuan ke-dua (KD 4.8)

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik. 2. Peserta didik menjawab salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi pribadi. 3. Peserta didik membersihkan kelas dengan cara memungut sampah yang ada di dalam kelas dan di kolong meja. 4. Memulai pembelajaran dengan berdoa bersama. 5. Peserta didik merespons ketika guru menyebutkan kehadiran peserta didik sebelum memulai pembelajaran. 6. Peserta didik menerima informasi mengenai keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (apersepsi). 7. Peserta didik menyimak tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 8. Peserta didik menerima penjelasan atau arahan mengenai model pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 9. Peserta didik diarahkan oleh guru untuk duduk bersama kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. 10. Peserta didik menerima hasil rangkuman teks laporan hasil observasi yang salah dari guru. 11. Peserta didik mengamati teks yang diberikan untuk kemudian mengidentifikasi apa yang menjadi kesalahan dari rangkuman teks tersebut, selanjutnya meminta konfirmasi kepada guru mengenai poin yang harus mendapatkan perbaikan. 12. Peserta didik menyimak poin apa saja yang salah dan ditugasi untuk membaca/mengumpulkan informasi secara daring maupun luring tentang materi yang akan dipelajari. 13. Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai materi yang dikumpulkannya dari internet maupun buku pengetahuan tentang kalimat utama dan gagasan 	45 menit

	<p>pokok.</p> <p>14. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik melakukan silang pendapat mengenai kalimat utama dan gagasan pokok teks laporan hasil observasi.</p> <p>15. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik memperbaiki kalimat utama dan gagasan pokok setiap paragraf dalam rangkuman teks laporan hasil observasi yang salah dari guru.</p> <p>16. Peserta didik membuat rangkuman teks laporan hasil observasi menjadi satu paragraf utuh yang memuat kalimat utama dan gagasan pokok dengan menggunakan bahasa sendiri.</p> <p>17. Selama proses pembelajaran, peserta didik berperan aktif dalam berdiskusi, dan guru berperan sebagai pendamping sekaligus membimbing mereka dalam upaya pemecahan masalah.</p> <p>18. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan peserta didik lain bertugas untuk menanggapi presentasi yang berlangsung.</p>	
Penutup	<p>19. Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dan membuat catatan penguasaan materi</p> <p>20. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>21. Secara individu, peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang sama dengan teks yang berbeda guna meningkatkan dan menguatkan pemahaman tentang materi yang telah dipelajarinya dalam kelompok.</p> <p>22. Peserta didik menerima informasi mengenai materi selanjutnya.</p> <p>23. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.</p> <p>24. Guru mengucapkan terima kasih dan salam.</p> <p>25. Peserta didik merespons salam guru.</p>	25 menit

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Shoimin (2017: 132) mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran berbasis masalah, berikut di antaranya.

Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah.

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya, tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan memori.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah.

- 1) Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru yang berperan aktif dalam menyajikan materi. Model ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi, akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik yang kurang aktif di dalam kelas, untuk dapat mengeksplor kemampuan dirinya di luar kelas (apabila bahan ajar dan alat peraga pembelajaran memanfaatkan alam sekitar). Model pembelajaran ini juga merangsang daya pikir peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis dalam proses pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik diharapkan menjawab permasalahan secara lebih objektif dan faktual.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Di Universitas Siliwangi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, telah ada penelitian yang dilakukan dengan model

pembelajaran yang sama dengan yang penulis laksanakan. Penelitian itu milik Kastiwi Windiani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan tahun 2010, dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Dinas Berkaitan dengan Kegiatan Sekolah dalam Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VII A SMPN 1 Parigi tahun Ajaran 2013/2014)”.

Selanjutnya penelitian milik Destri Pebi Silvia, mahasiswa Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia angkatan tahun 2011, dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membedakan dan Menyusun teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model pembelajaran berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015)”.

Terakhir penelitian milik Pina Meliantina, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan tahun 2012, dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membandingkan dan Memproduksi Teks Pantun dengan Menerapkan Model *Problem Based learning (PBL)* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas XI SMK Negeri Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017)”. Penulis menilai relevansi ketiga skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, juga berdasarkan metode penelitian yang dilaksanakan pada penelitian tersebut.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi, merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya dalam mempelajari, mengkaji dan menganalisis teks laporan hasil observasi yang dibaca atau diperdengarkan.
2. Merangkum teks laporan hasil observasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik apabila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konsep dan model pembelajaran yang tepat.
3. Salah satu faktor yang menunjang pembelajaran adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
4. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, dan bisa memanfaatkan keadaan sekitar sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan yang disajikan. Kemudian, membuat peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, terbiasa menggunakan berbagai sumber pengetahuan, baik dari buku pengetahuan ataupun laman daring.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap penelitian yang akan kita laksanakan. Sama seperti halnya dikemukakan oleh Heryadi (2014:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan anggapan tersebut, Penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya Tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan merangkum isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya Tahun ajaran 2019/2020.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini dimaksudkan bagi guru yang berniat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto, dkk (2015: 3) yang menyatakan, “Istilah PTK digunakan untuk guru yang berniat meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui pemberian tindakan kepada peserta didik karena memang yang belajar dalam kelas adalah peserta didik”.

Arikunto, dkk (2015:2) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan istilah yang terdiri atas tiga kata, yang masing-masing penjelasannya dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Penelitian- menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penulis.
2. Tindakan- menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk peserta didik yang dikenai suatu tindakan.
3. Kelas- dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak zamannya, pendidik Johann Amos Comenius pada abad ke-18, yang dimaksud dengan “kelas” dalam konsep

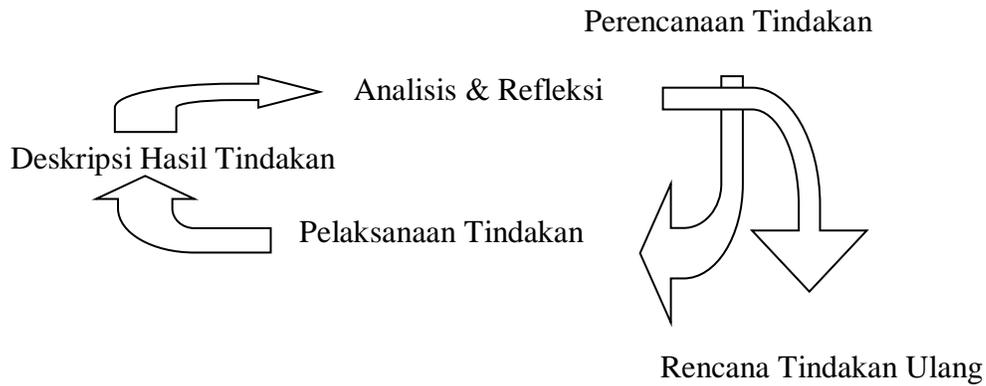
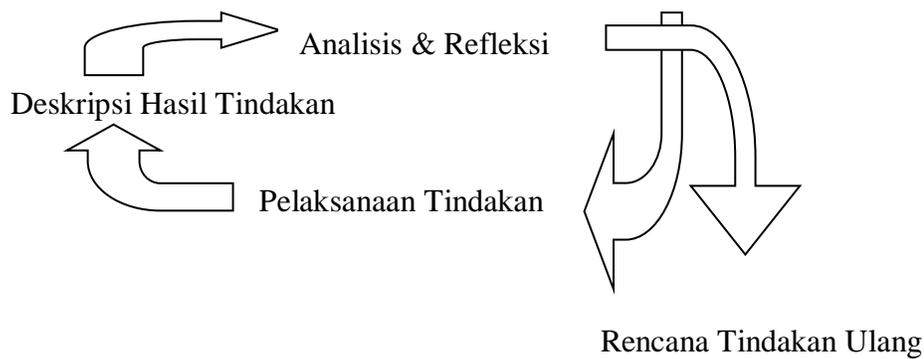
pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula.

Heryadi (2014: 65) berpendapat,

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk memperbaiki proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru. Dalam penelitian tindakan kelas, penulis mencoba menerapkan teori dan pengetahuan (dapat berupa metode, teknik pembelajaran, media dan sebagainya) yang telah ada untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam upaya memperbaiki kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan beberapa siklus, agar kemampuan dan kompetensi peserta didik dapat terukur dengan baik.

Metode penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap dan terjadi dalam beberapa siklus kegiatan. Heryadi (2015: 58) menyatakan, “Setiap siklusnya meliputi tahapan perencanaan kegiatan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), melakukan refleksi (*reflection*) dan seterusnya sampai dicapai kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan”. Langkah-langkah yang dapat dilalui dalam melaksanakan PTK dengan dua siklus, lebih jelasnya penulis kemukakan dalam gambar berikut. (Heryadi, 2010: 64)

Siklus 1**Siklus 2****Gambar 3.1** Langkah Melaksanakan PTK**Siklus 1**

Pada siklus pertama, penulis melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tindakan yang dilakukan berupa tes, yaitu menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi. Apabila tes yang dilakukan oleh peserta didik belum mencapai KKM, maka pembelajaran akan dilaksanakan pada siklus kedua.

Siklus 2

Pada siklus kedua, penulis masih memberikan tes berupa menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi. Pada siklus kedua, seluruh peserta didik sudah mampu menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi pembelajaran, sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Penulis menetapkan variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, dan variabel terikatnya adalah kemampuan menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

1) Teknik Observasi

Teknik observasi ini adalah teknik yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh ide awal dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Selain itu, teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses belajar peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi.

Marshall dalam Sugiyono (2017: 226) menyatakan, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Sugiyono (2017: 227) menyatakan, “Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”.

2) Teknik Tes

Sudijono (1998: 66) menyatakan bahwa secara bahasa, kata tes berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *testum* dengan arti “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi). Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”, “percobaan”. Menurut Goodenough (Sudijono: 6-7), tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka satu sama lainnya.

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data hasil kemampuan belajar peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

3) Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan dan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi

informasi dan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi. Teknik wawancara akan memudahkan penulis untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang ada pada peserta didik yang harus ditindaklanjuti sebagai pendukung data dari hasil observasi.

Sugiyono (2017: 231) menyatakan,

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

4) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat atau cara penulis dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan sekait dengan penelitian. Dalam penelotian ini, teknik dokumentasi yang digunakan berupa rekaman suara, foto, dan video.

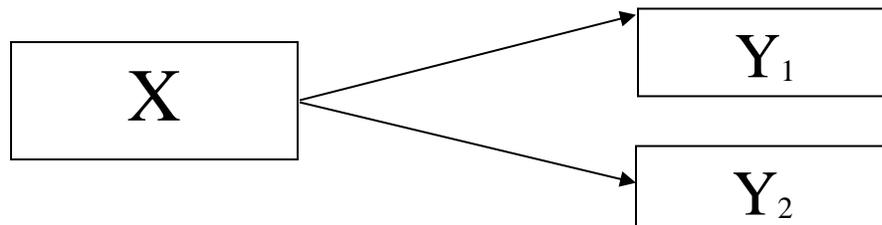
D. Sumber Data Penelitian

Penentuan sumber data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sugiyono (2017: 300) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memberbanyak jumlah subjek apabila diperlukan informasi yang lebih mendalam. Sumber data penelitian

ini adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya.

E. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan rasional dari tindakan-tindakan peserta didik dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilaksanakan. Penulis mengkaji dengan sifat ketetapan X (model pembelajaran berbasis masalah) dalam meningkatkan Y1 (kemampuan peserta menelaah struktur, kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi), Y2 (kemampuan peserta didik merangkum isi teks laporan hasil observasi). Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian tindakan kelas Heryadi (2014: 124) sebagai berikut:



Bagan 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

- X = Pembelajaran menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- Y₁ = Kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur, kebahasaan, isi teks laporan hasil observasi kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya.

Y₂ = Kemampuan peserta didik dalam merangkum isi teks laporan hasil observasi kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai penulis untuk menjangkau atau mengumpulkan data penelitian. Alat tersebut dapat berupa tes, lembar tugas, daftar cek, catatan lapangan, panduan wawancara, dokumentasi, format pengumpulan data tentang kemampuan, penulis perlu menggunakan instrumen penelitian yang berupa tes atau lembar tugas.

Berdasarkan uraian di atas instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pedoman dan kriteria tertentu. Instrumen penelitian yang disiapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Silabus;
2. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran);
 - a. Kriteria Penilaian,
 - b. Lembar Kerja Peserta Didik.
3. Pedoman wawancara.

Kelima instrumen tersebut akan penulis jabarkan satu demi satu. Silabus merupakan bagian dari kurikulum yang berisi poin-poin yang harus ada dan dilakukan oleh guru ketika mengajar, yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar (berdasarkan silabus kurikulum 2013 revisi).

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah sebuah rangkaian rencana yang akan Penulis laksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung, RPP biasanya

berisi langkah-langkah juga bentuk penilaian sekait dengan materi yang akan disampaikan. Kriteria penilaian adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan proses pemberian nilai kepada peserta didik dalam pembelajaran. Lembar kerja peserta didik merupakan kegiatan pembelajaran peserta didik sebagai tes akhir untuk mengetahui pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang penulis susun untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menelaah struktur, kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi dalam kompetensi dasar yang penulis teliti, seperti menelaah menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penulis akan melaksanakan penelitian melalui langkah-langkah yang dikemukakan oleh Heryadi (2014: 58),

- 1) Mengenal masalah dalam pembelajaran;
- 2) Memahami akar masalah dalam pembelajaran;
- 3) Menetapkan tindakan yang akan dilakukan;
- 4) Menyusun program rancangan tindakan;
- 5) Melaksanakan tindakan;
- 6) Deskripsi keberhasilan;
- 7) Analisis dan refleksi;
- 8) Membuat keputusan.

Tahap kesatu, penulis mengenali masalah dalam pembelajaran setelah melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Nining Kurniasari, S. Pd. dan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya pada tanggal 25 Januari 2019 mengenai pembelajaran teks laporan hasil observasi. Setelah melakukan wawancara, penulis memperoleh data nilai hasil belajar peserta didik dari guru bahasa Indonesia

seperti yang sudah dicantumkan pada latar belakang penelitian. Pada tahap kedua, penulis memahami bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya adalah mereka belum mampu mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan teks laporan hasil observasi.

Tahap ketiga penulis melakukan pengamatan terhadap nilai yang diperoleh oleh peserta didik untuk kemudian menetapkan tindakan yang akan dilakukan, yakni memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi. Tahapan keempat, penulis menyusun program rancangan tindakan berupa penelitian tindakan kelas dengan pelaksanaan dua siklus pembelajaran sebagai tindak lanjut dari pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik. Kelima, penulis melaksanakan tindakan yang telah direncanakan.

Tahapan keenam, penulis mendeskripsikan keberhasilan peserta didik sebagai hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Melalui pendeskripsian tersebut, dapat diketahui persentase peserta didik yang telah berhasil dan belum berhasil berdasarkan standar penilaian yang sudah penulis rancang. Tahap ketujuh, penulis mendapatkan informasi sebagai bahan analisis. Setelah mengetahui keberhasilan peserta didik, kemudian penulis melakukan analisis yang ditunjang dengan sumber informasi yang memadai.

Setelah dianalisis dan direfleksi, pada tahap kedelapan penulis membuat keputusan mengenai keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Jika peserta didik berhasil maka tidak perlu ada siklus lanjutan. Namun apabila peserta didik belum berhasil, perlu dilaksanakan siklus lanjutan.

H. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 19 Tasikmalaya, tepatnya di kelas VII A dengan peserta didik sebanyak 32 orang. Penelitian dilaksanakan selama dua pekan untuk dua siklus dengan empat kali pertemuan. Siklus kesatu dilaksanakan pada hari selasa, 20 Agustus 2019, jam pelajaran ke-3 dan ke-4 pukul 08.30 – 10.10 WIB; dan hari kamis, 22 Agustus 2019, jam pelajaran ke-6 dan ke-7, pukul 10.50 – 12.10 WIB.

Siklus kedua dilaksanakan pada hari selasa, 27 Agustus 2019, jam pelajaran ke-3 dan ke-4 pukul 08.30 – 10.10 WIB; dan hari kamis, 29 Agustus 2019, jam pelajaran ke-6 dan ke-7, pukul 10.50 – 12.10 WIB.